

HYPERREALITY DAN SELF DISCLOSURE KAUM HOMOSEKSUAL DI TWITTER

by Dhavy Raga Siwi

Submission date: 14-Apr-2022 12:53PM (UTC+0700)

Submission ID: 1810401145

File name: 9_7325-23803-1-RV_Poppy_Febriana.docx (77.3K)

Word count: 6654

Character count: 42041

HYPERREALITY DAN SELF DISCLOSURE KAUM HOMOSEKSUAL DI TWITTER

Dhavy Raga Siwi 1 , Poppy Febriana 2

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No.666 B; Sidoarjo; 61215; Indonesia; (031) 8945444
poppyfebriana@umsida.ac.id

Dhavy Raga Siwi, Poppy Febriana

Abstract

In the era of new media it is undeniable that the phenomenon of hyperreality is becoming very common in society, especially for certain people. One of them is homosexuals who use one of the social media platforms Twitter as a medium to express themselves and get recognition from the public. This is because they cannot show their true identity in social reality or in their main social media accounts. So it gets interesting how they are themselves or other versions of themselves that they can't show anywhere else. There may also be several reasons that influence how they choose Twitter as their social media to express themselves and also how society views you as homosexual so that they don't feel their real life is a safe place for expression. The research method used in this research is qualitative research using a phenomenological study approach. The data collection technique used is purposive sampling. Data obtained through observation, in-depth interviews, literature study, and documentation. In the results of the study, it was found that hyperreality that occurs in alter accounts is a simulation of identity on Twitter and the level of self-disclosure that occurs when users alter accounts feel comfortable and relieved after doing self-disclosure.

keywords: Hyperreality, Self Disclosure, Twitter.

Abstrak

Dalam era new media tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena hiperrealitas menjadi sangat marak terjadi pada masyarakat terlebih lagi pada kaum – kaum tertentu. Salah satunya adalah kaum homoseksual yang menggunakan salah satu platform media sosial Twitter sebagai media untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat menunjukkan identitas asli dirinya sendiri dalam realitas sosial maupun dalam akun utama media sosialnya. Maka dari itu ini menjadi menarik bagaimana mereka diri mereka sendiri atau versi lain dari diri mereka yang tidak dapat mereka tunjukkan di tempat lain. Mungkin juga terdapat beberapa alasan yang memengaruhi bagaimana mereka memilih media sosial Twitter sebagai media mereka mengekspresikan diri dan juga bagaimana masyarakat memiliki pandangan terhadap kaum homoseksual sehingga mereka tidak merasa kehidupan aslinya sebagai tempat yang aman untuk berekspresi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling. Data didapat melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam hasil penelitian ditemukan hiperrealitas yang

terjadi pada alter account adalah simulasi identitas pada Twitter dan tingkat self disclosure yang terjadi keterbukaan pengguna alter account dikarenakan rasa nyaman dan lega setelah melakukan pengungkapan diri.

kata kunci : Hiperrealitas, Pengungkapan Diri, Twitter

PENDAHULUAN

31

Era *new media* sekarang ini dimana internet dapat diakses dengan mudah dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari manusia. *New media* sendiri adalah dimana masyarakat memiliki peran yang aktif dalam sebuah media dan tidak adanya kebenaran yang satu tergantung bagaimana masyarakat memaknai kebenaran tersebut. (Febriana P. , 2021). Kemajuan teknologi adalah hal hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini juga memicu perubahan pada bagaimana manusia berinteraksi (Meilinda, 2018). Teknologi juga dapat memengaruhi bagaimana cara pandang manusia. Dengan internet yang dapat diakses dengan mudah, informasi menjadi cepat menyebar dan mudah didapatkan. lahirnya beberapa platform media sosial yang menjadikan penggunaannya sebagai partisipan yang berperan aktif dan berkontribusi di dalam dunia maya (Cahyono, 2016).

Munculnya media sosial baru selaras dengan pertumbuhan pengguna media sosial di indonesia. Dalam survei milik *We are social* (2020) mengatakan 160 juta dari 272 populasi yang dimana 56% adalah pengguna media sosial Twitter. Disebutkan juga bahwa tiap pengguna internet memiliki setidaknya dua akun hanya di salah satu media sosial tersebut. Penggunaan akun tersebut memiliki tujuannya masing-masing dan kegunaannya.

Twitter adalah media sosial yang fokus pada interaksi penggunaannya melalui sebuah cuitan. Awal kemunculan twitter hanya berisi fitur seperti suka, komentar, *retweet*. Namun Twitter juga terus melakukan inovasi sehingga sekarang terdapat fitur mengirim gambar, mengirim video, fitur pesan suara, hingga yang terbaru adalah fitur *space* yang dimana penggunaannya dapat langsung berbicara satu sama lain dalam satu ruang (Roth, 2021)

Di era *new media*, terdapat kritik yang menyatakan bahwa masyarakat menjadi konsumen yang apatis. Tidak dapat membedakan antara ilusi yang disimulasi dengan realitas sosial yang sesungguhnya (Febriana P. , 2021). Dimana manusia pada era ini digambarkan seolah hidup dengan identitas yang telah disesuaikan dengan dunianya, manusia telah memiliki identitas masing-masing pada dunia asli dan dunia maya. Hal inilah yang menyebabkan hiperrealitas. Menurut Tuela (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hiperrealitas sendiri adalah ketidakmampuan manusia melihat atau membedakan antara realitas dan khayalan yang sesungguhnya, keotentikan, kepalsuan, fakta, atau kebohongan yang sangat sulit untuk dibedakan.

Hiperrealitas atau realitas semu adalah realitas yang diproduksi atau reproduksi dari objek yang referensi yang mengarah ke objek yang tidak nyata. Hiperrealitas akan menggantikan realitas yang sesungguhnya sehingga realitas sesungguhnya tidak akan terlihat (Maulina, 2018). Hanya simbol yang tampak di Hiperrealitas.

Salah satu hiperrealitas yang ditunjukkan pada pengguna Twitter adalah bagaimana pengguna membuat cuitan yang menarik atau bisa dikatakan *nyeleneh* pada gambar 1, mungkin juga cuitan yang berisi ungkapan hati yang ditujukan untuk siapapun yang sedang merasakan hal yang sama sehingga cuitan ini menarik pengguna lain untuk berinteraksi dengan cuitan tersebut.



Gambar 1 Cuitan *nyeleneh*
Sumber

Meskipun sang pembuat cuitan tidak berada di kondisi seperti yang sudah dilontarkan pada cuitan tersebut. Semakin banyak pengguna lain yang berinteraksi maka semakin besar juga akun lain yang tidak saling mengikuti dijangkau, sehingga cuitan tersebut dapat menjadi populer dengan dan dapat meningkatkan jumlah pengikut pada pembuat cuitan tersebut.

Sementara itu dalam media sosial Twitter memiliki banyak sebutan pada sebuah akun sesuai dengan tujuan apa yang ditampilkan dalam akun tersebut. kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh kaum minoritas untuk menunjukkan eksistensi melalui media sosial. Secara definisi kaum minoritas adalah kelompok sosial yang memiliki jumlah pengikut relatif lebih kecil dibandingkan kelompok lain dalam suatu masyarakat.

Kaum minoritas yang menjadi objek penelitian ini adalah kaum homoseksual yang selama ini mengalami penolakan di masyarakat dikarenakan stigma negatif yang melekat dan dianggap memiliki penyimpangan orientasi seksual yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. TEMPO.CO menyatakan berdasarkan survei *Saiful Mujani Research and consulting (SMRC) tentang Kontroversi Publik mengenai kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender disingkat LGBT di Indonesia sebanyak tiga kali yaitu pada Maret 2016 dan desember 2017, masyarakat memandang Kelompok LGBT sebagai ancaman meningkat.*

Melihat pandangan ancaman pada kaum LGBT menimbulkan perasaan tidak nyaman yang menyebabkan media sosial Twitter digunakan kaum homoseksual sebagai lambang eksistensi dan komunikasi. Twitter membantu kaum Homoseksual untuk membuka diri dan saling berbagi hal – hal negatif dengan sesama kaum tersebut (Pudjajana & Manongga, 2018).

media sosial sebagai komunikasi tanpa tatap muka dapat membebaskan masyarakat dari diskriminasi berdasarkan ras, seks, gender, seksualitas dan kelas strata. Menurut Turkle (1995) yang dikutip dalam oleh (Hartley, Burgess, & Bruns, 2013) Komunikasi tanpa identitas tradisional dapat memungkinkan untuk bereksperimen dengan kepribadian yang berbeda dan identitas, menjadi jelas bahwa Gender adalah konstruksi sosial.

Menurut Gaol (2020) pada penelitiannya tentang akun alter ego di Instagram menyebutkan bahwa seseorang memiliki dua akun dalam satu *platform*. Setiap akun memiliki identitas dan kesan yang akan ditampilkan karena seseorang tersebut sadar akan penilaian orang lain. Kedua akun tersebut telah disesuaikan pada apa yang akan ditampilkan.

Identitas yang dibangun dalam media sosial juga memengaruhi bagaimana seseorang untuk melakukan pembukaan diri tentang apa saja yang akan ditampilkan pada media sosial. Dengan adanya media sosial seseorang diperlihatkan kerap kali membagikan mengenai hal – hal yang bersifat pribadi atau bahkan perasaan ke dalam media tersebut. siapapun dapat

membagikan apapun yang sedang dirasakan seperti kebahagiaan, kekesalan, ataupun kemarahan dalam media sosial. Lalu inilah yang dinamakan dengan *self disclosure* pada media sosial.

pengungkapan diri di media sosial dilakukan dalam beberapa bentuk seperti cuitan, foto/video, dan komentar. Menurut Sears & Freedman (1985) melakukan pengungkapan diri atau mengutarakan curahan hati di media sosial merupakan salah satu fungsi dari pengungkapan diri dalam konteks ekspresi. Bahwa terkadang saat seseorang mengutarakan segala perasaan berarti seseorang tersebut sedang membuang semua itu dari dadanya. Menurut Mahardika & Farida (2019) Individu merasa nyaman dan merasa puas ketika dapat mengutarakan kebutuhannya dalam proses pengungkapan diri melalui fitur instastory instagram. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi dan suasana hati dengan waktu yang tidak menentu serta individu cenderung tidak jujur dan menutupi keadaan yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa ada tuntutan dari orang lain untuk melakukan pengungkapan diri melalui instastory tersebut sehingga dalam beberapa proses pengungkapan diri yang lebih sensitif atau intim dilakukan di media yang dirasa lebih aman.

Selanjutnya tentang pengungkapan diri pengguna akun *autobase* Twitter @subtanyarl. Pengungkapan yang dilakukan pengikut akun tersebut dilakukan secara evaluatif. Informasi diri yang dibagikan seputar perasaan suka atau marah terhadap suatu hal seperti tentang masalah dunia perkuliahan, pertemanan atau keluarga. Alasan penggunaan media anonim sebagai tempat untuk melakukan pengungkapan diri adalah kebebasan ketika melakukan keterbukaan tanpa takut identitasnya diketahui. Umpan balik yang diterima berupa dukungan, saran, motivasi yang memberikan efek pada pelaku pengungkapan diri merasa dipedulikan dan diperhatikan sehingga terpenuhi harapan atas kebutuhan dukungan moral, atas jawaban dan rasa empati serta simpati dari orang lain (Mardiana & Zi'ni, 2020).

Penelitian mengenai self disclosure individu *queer* melalui media sosial Instagram, peneliti menemukan bahwa bentuk pengungkapan diri yang dilakukan adalah melalui membagikan karya yang memiliki unsur LGBTQ+. Hal ini dikarenakan tidak ada penolakan dan mendapat dukungan penuh dari keluarga dan teman LGBTQ+ pengguna instagram (Hediana & Winduwati, 2019).

Menurut Rahmadany, Irwansyah, dkk (2021) dalam penelitian tentang pengungkapan diri di media sosial Tiktok menyatakan bahwa penggunanya menggunakan Tiktok untuk mengungkap diri agar lebih dapat dikenal ataupun mendapat perhatian dari orang lain. Terjadinya pergeseran fungsi media sosial Tik Tok yang sebelumnya sebagai media hiburan menjadi tempat untuk pengungkapan diri. Hal ini dianggap tidak baik karena banyaknya unggahan hanya ditujukan untuk sensasi semata dan mendapat penilaian sosial yang kurang baik. Maka dengan dampak yang dinilai kurang baik, hal ini menjadi dikhawatirkan dapat menjadi sebuah kebiasaan baru dan menjadi suatu hal yang biasa bagi kalangan muda pengguna media sosial lainnya.

Penelitian tentang hiperrealitas di media sosial ditemukan bahwa hiperrealitas yang terjadi pada ibu rumah tangga di Tuban pada media sosial facebook diperlihatkan bagaimana mereka menggunakan filter untuk memperindah hasil foto sehingga hasilnya akan jadi lebih sempurna daripada aslinya. Hal lain yang diunggah di facebook adalah memperlihatkan kehidupan sehari-harinya melalui foto *selfie*, foto kegiatan kesehariannya, membagikan status personal dan unggahan yang menandai pengguna facebook lain. Dengan melakukan hal tersebut mereka mendapat respon yang baik berupa *likes* atau komen dari pengguna lain, hal tersebut dikatakan sebagai sebuah perhatian yang mereka dapat dari teman di jejaring sosial (Damayanti & Hidayat, 2019).

Selanjutnya dalam penelitian yang berjudul *CHILDREN AND ONLINE GAME (Case Study of Simulation, Simulacra and Hyperreality Children Playing Point Blank Game)* menjelaskan bahwa permainan simulasi dapat mempengaruhi kehidupan manusia. *Games* bukan sesuatu nyata tapi dapat merepresentasikan realitas dan bahkan dapat menggantikan realitas asli itu sendiri. Arena kekerasan dikemas dengan kebrutalan yang menyenangkan adalah bagian dari simulakra dan hiperrealitas. Dengan akses yang makin mudah di dapat dengan adanya gawai dan *phone tablet*. Hasilnya adalah hiperrealitas dari kekerasan dan rasa gengsi membentuk perilaku dan representasi dari realitas anak-anak yang memainkan game *Point Blank* di kampung ngoresan, surakarta (Wilujeng, 2018).

Selanjutnya penelitian ini akan mengkaji bagaimana kaum homoseksual menggunakan media sosial twitter sebagai wadah untuk berekspresi dan dikenali melalui alter account dengan menggunakan teori hiperealitas dan *self disclosure* untuk menganalisis. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui lebih dalam motif juga latar belakang dibalik penggunaan media sosial twitter sebagai wadah dalam berekspresi dan dikenali dalam identitas lain yang dibuatnya.

21

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang menekankan pada proses dan makna. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkapkan masalah yang membutuhkan pendalaman Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pola berpikir yang menekankan pada fokus yang menggambarkan makna pengalaman kehidupan manusia tentang konsep dan fenomena, lalu yang terlibat pada fenomena tersebut melakukan pendalaman pada struktur kesadaran dari pengalaman kehidupan manusia (Moleong, 2006).

Fenomenologi mencoba menggambarkan fenomena sebagai sesuatu yang tampak. Tanda di dalam pertanyaan adalah tanda yang juga dapat dirasakan oleh panca indera (tanda dari luar), begitu pula dengan tanda yang dapat alami, dirasakan, dibayangkan, atau dipikirkan oleh peneliti tanpa memerlukan referensi empiris (tanda dari dalam).

Selanjutnya, tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dimana sumber data didapatkan dari narasumber langsung, lalu tipe data sekunder didapat dari jurnal, buku, dan internet. Metode pengumpulan data menggunakan metode yang pertama, yaitu melalui observasi yang dilakukan secara partisipatif untuk mencoba melihat lebih dalam apa yang dilakukan oleh narasumber pengguna Twitter. narasumber dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengguna *alter account* kurang lebih satu tahun, berada di rentan usia 17 – 28 tahun, dan aktif mengakses Twitter paling tidak sehari sekali. Lalu selanjutnya adalah wawancara untuk melengkapi data dari narasumber yang diteliti.

Tabel 1 Data Narasumber

NAMA	USIA	PROFESI
RD	23 Tahun	Mahasiswa
FP	23 Tahun	Editor
YF	18 Tahun	Mahasiswa
DR	21 Tahun	Barista
DY	24 Tahun	Karyawan
PM	21 Tahun	Mahasiswa

Sumber: Hasil olahan peneliti (2021)

Table 2 Data Narasumber

NAMA	RENTAN PENGGUNAAN	LAMA AKSES
RD	5 Tahun	1 kali/hari
FP	4 Tahun	5 kali/hari
YF	1 Tahun	2 kali/hari
DR	1 Tahun	3 kali/hari
DY	2 Tahun	1 kali/hari
PM	1 Tahun	3 kali/hari

Sumber: Hasil olahan peneliti (2021)

Metode analisis data yang telah dikumpulkan di dalam lapangan, peneliti harus jelas dan menjelaskan dengan baik dalam untuk menjadi sebuah tulisan. Dengan ini, peneliti mengacu pada apa yang telah dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yang dikutip dari Sukmadinata, yang terdiri dari tiga tahap yaitu Reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Yang dapat disebut dengan model analisis (Emzir, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti mencoba mendeskripsikan “ Hiperrealitas dan *Self Disclosure* melalui empat pokok bahasan yaitu: (1) *username*,(2) *Display Picture*,(3) *bio*,(4) *Taste Performance*.

Alasan mengapa dibuatnya *alter account* ini memiliki banyak perspektif. Dalam hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan, alasan mereka menggunakan twitter dan membuat *alter account* ini adalah twitter adalah media yang memiliki tingkat proteksi atas hal-hal yang sensitif cukup rendah dibandingkan media sosial lainnya yang sudah ada saat ini. Ditambah dengan pernyataan salah satu narasumber mengatakan bahwa pengguna twitter lebih *open-minded* dan lebih santai terhadap hal – hal yang mungkin bisa dikatakan tabu untuk dibicarakan dalam kehidupan nyata.

Username & teori menyembunyikan diri

Twitter dengan pengguna yang cukup *open-minded* dan santai yang tadi sudah disebutkan mereka juga menyebutkan bahwa ingin melindungi identitas asli. dalam wawancara terhadap enam narasumber sepakat tidak ingin identitas asli mereka diperlihatkan dalam *alter account* ini. Cara mereka melindungi identitas mereka beragam, keseluruhan narasumber sangat melindungi identitas mereka dengan tidak menggunakan *username* berisi nama mereka. Hal ini dikarenakan narasumber tidak ingin seseorang yang mengenal mereka di kehidupan asli menemukan atau bahkan mengetahui *alter account* milik mereka.

Dengan tidak menggunakan *username* yang berisi nama asli, hal tersebut dilakukan dalam upaya menutupi identitas asli mereka. Namun *username* tidak dibuat tanpa pertimbangan tapi memang sudah di pikirkan sehingga menjadi ciri atas identitas *online* mereka sebagai *alter account*. Rata – rata *username* yang digunakan berkaitan pada diri masing – masing narasumber. Seperti menggunakan nama panggilan yang diberikan oleh orang lain lalu dimodifikasi sehingga menjadi menarik, memakai nama salah satu nama *public figure* yang memiliki tipe fisik yang sama “kurus“ lalu dimodifikasi, memakai lirik salah satu lagu karena merasa lirik tersebut sangat bagus ataupun menggunakan nama dari sebuah animasi yang disukai.

Hal ini sejalan dengan teori dramaturgi milik Goffman yang menyatakan bahwa tiap-tiap individu adalah seorang aktor yang sedang memerankan peran tertentu yang telah disesuaikan dengan “panggung” masyarakat. Dilihat dari bagaimana narasumber telah menyesuaikan dan menampilkan identitas yang mereka gunakan di kehidupan nyata sebagai laki-laki normal, inilah yang disebut dengan panggung depan. Ketika memasuki panggung belakang yang berisi hal-hal yang tidak ingin orang yang mereka kenali di panggung depan mengetahuinya, dicoba sembunyikan sebagai upaya tindakan preventif.

Menurut Gaol (2020) ditemukan bahwa seseorang akan cenderung menampilkan sisi positif dan baik pada panggung depan demi terciptanya kesan yang baik oleh orang lain.

sedangkan pada panggung belakang seseorang melindungi identitasnya dengan tidak menggunakan nama asli dalam akun keduanya yang digunakan untuk menampilkan versi lain dari dirinya agar terhindar dari penilaian negatif orang lain.

Display Picture & Mirror stage

Penggunaan *display picture* atau disingkat “DP” juga termasuk dalam sebuah upaya melindungi identitas asli dan sebuah penanda atas akun tersebut. Keseluruhan narasumber menggunakan *display picture* yang tidak menampakkan wajahnya secara gamblang. Hiperrealitas yang terjadi disini adalah penggunaan sebuah gambar lain dan pemberian filter yang membuat gambar tersebut menjadi *blur* serta pemakaian stiker untuk menutupi sebagian besar wajah. Hal ini dilakukan karena mereka takut akan dikenalnya akun tersebut oleh teman atau kerabat yang juga bermain twitter, karena beberapa narasumber mengatakan bahwa *alter account* mereka ditemukan oleh teman di kehidupan asli dan terpampang jelas wajah mereka di dalam *display picture*.

Display picture dalam *alter account* memiliki peran penting dalam sebuah *alter account*, karena nantinya akan menjadi sebuah tanda penting dalam mengenali seseorang dalam sebuah akun. Terdapat sebuah kasus dimana salah satu cuitan *alter account* dikatakan ramai atau memiliki interaksi yang besar sehingga cuitan tersebut menjadi viral dan masuk dalam satu beranda akun salah satu teman mereka, dan ketika melihat *display picture* yang dikatakan kurang menutupi wajah pemilik akun *alter account* tersebut dapat dikenali dengan mudah oleh salah satu teman mereka. Sehingga tanda ini menjadi penting dalam membangun sebuah identitas *online* di *alter account* ini.

Display picture berperan sebagai cerminan visual atas diri pada *alter account*. penutupan dan menyembunyikan wajah dalam sebuah *display picture* memiliki beberapa alasan seperti ingin terlihat misterius menurut ujaran narasumber FP, tidak ingin mudah dikenali melalui DP ujar narasumber DY, dan terlalu banyak pengikut di *alter account* yang menimbulkan ketakutan ujar narasumber RD. Alasan inilah yang menimbulkan *mirror reaction* dari sebuah *feedback*. Timbulnya sebuah reaksi tersebut menghasilkan sebuah *ego* dan *desire*. Menurut Pines yang dikutip John Muller (1985) ingin memperlihatkan gambaran cerminan diri, sedangkan yang sebaliknya tanggapan yang mencerminkan orang lain menggambarkan perbedaan. Hal inilah yang memicu timbulnya *mirror response* terhadap penggunaan DP.

Bio dan Interaksi simbolik

Isi dari bio juga merupakan tanda yang memiliki makna tersendiri atas sebuah *alter account*. Narasumber mengatakan bahwa bio digunakan untuk mendeskripsikan *alter account* tersebut. isi dari bio bermacam macam seperti mengisi *username* dari pasangan mereka, berisikan umur, menyebut sebuah *role* dan sebuah pernyataan status. Sehingga ketika akun lain

melihat bio dari *alter account* mereka akan mengerti pesan apa yang coba disampaikan oleh akun tersebut.

Dalam wawancara dengan narasumber DY menyebutkan dalam bio ditulis *username* pasangannya dan umur narasumber. DY menyebutkan alasan dibalik penulisan *username* itu menandakan bahwa DY sudah berada dalam sebuah hubungan dan alasan yang menyertakan umur adalah karena narasumber tersebut merasa kesal karena seringkali dikira memiliki umur yang masih muda. Adapun ujaran narasumber DR mengatakan isi dari bio “*dead inside (b)ut still horny* – masih kosong” yang memiliki arti huruf (B) yang di kurung merupakan sebuah *role* dan untuk yang “masih kosong” menunjukkan bahwa sedang berada pada status lajang.

Pesan – pesan yang ingin dikomunikasikan oleh *alter account* atas identitas dan deskripsi diri dalam akun tersebut ditulis dalam sebuah bio. Makna atas sebuah tulisan dideskripsikan sebagai sebuah simbol yang mewakili sesuatu. Seperti dalam teori interaksi simbolik yang menggunakan bahasa sebagai suatu simbol yang penting dan isyarat (Poloma, 2007).

Penggunaan bio sebagai simbol yang memiliki pemaknaan masing-masing atas sebuah identitas diri dalam sebuah *alter account*. Ditemukan simbol berupa sebuah kata-kata yang mewakili diri. Makna atas sebuah kata dipahami sebagai sebuah presentasi diri dan interaksi simbolik dalam bio tersebut untuk memberitahu kepada pengguna.

Taste Performance

Pemakaian bahasa dalam sebuah cuitan. Karena Twitter adalah sebuah media sosial dengan *fix layout* yang mempersilahkan penggunaanya untuk mengkustom identitas mereka melalui *taste performances*. Bahasa yang digunakan oleh seluruh narasumber adalah bahasa sehari – hari yang sama dengan di kehidupan nyata namun tetap menyelipkan istilah–istilah baru dalam Twitter seperti *jbjb* yang berarti *join* bareng yang memiliki arti yaitu ikut *nimbrung* dalam sebuah cuitan.

Komponen lainnya seperti cuitan berisi tentang lagu yang sering atau yang sedang didengarkan serta film yang sedang ditonton dan disukai, ini adalah bagian dari sebuah *taste performances* yang coba dibaca sebagai sebuah tanda. Narasumber DY sering mengunggah sebuah video *cover* lagu dalam twitter dan *genre* yang kebanyakan di *cover* adalah *mellow* atau lagu galau, namun narasumber DY mengatakan bahwa ketika mengunggah video *cover* tersebut bukan berarti sedang dalam kondisi galau atau *melow* tapi karena memang hanya keinginan semata. Lalu film lebih jarang diunggah oleh keseluruhan narasumber dan apabila memang ada yang diunggah hanya karena memang bagus saja dan ingin membagikannya kepada orang lain.

Sebagian Narasumber Mengakui melakukan rekayasa atau membuat cuitan sedemikian rupa untuk mendapatkan atensi. Alasan melakukan hal tersebut semata–mata memang untuk mendapat atensi. Meskipun hal ini termasuk jarang dilakukan oleh mereka atau hanya sekedar agar cuitan yang dibuat supaya ramai saja agar narasumber dapat berinteraksi dengan akun lain.

Hal ini memberikan mereka keuntungan dan kepuasan tersendiri.

Tidak heran jika dalam masa ini banyak dari mereka melakukan hal tersebut, disisi lain kesadaran akan cuitan yang akan dikonsumsi oleh akun lain akan memberikan keuntungan seperti meningkatkan jumlah pengikut *alter account* mereka sehingga semakin banyak pula akun yang akan dijangkau pada cuitan selanjutnya. Dengan cuitan yang ramai narasumber merasakan kesenangan tersendiri atas hal tersebut, meskipun juga terdapat cuitan yang ramai tanpa disengaja atau atas dasar kesadaran diri sendiri, yang biasanya membuat mereka merasa cemas akan hal tersebut.

Self disclosure

melihat hal-hal yang sudah dilakukan dalam membangun identitas baru di media sosial juga menunjukkan keterbukaan diri dalam mengunggah atau membagi informasi pribadi dalam media sosial. Dilihat dari bagaimana mereka mendeskripsikan diri mereka dalam sebuah kalimat di bio *alter account* dan melalui cuitan-cuitan yang diunggah. Dalam hasil wawancara, narasumber mengatakan bahwa meski begitu *alter account* hanyalah sebatas dunia maya saja namun beberapa yang lain mengatakan bahwa media sosial juga termasuk dalam kehidupan mereka karena beberapa dari mereka memang memiliki teman atau relasi yang berasal dari *alter account* tersebut, hingga bertemu dan berteman di dunia nyata.

Melalui mengunggah cuitan tentang kehidupan pribadi di media sosial juga menunjukkan seberapa terbukanya mereka di media sosial tentang kehidupan pribadinya. Beberapa hal yang sering diungkapkan biasanya seperti suasana hati, membagi kegiatan yang sedang dilakukan, dan tentang sebuah opini atau pernyataan sikap atas suatu isu.

Menurut (Devito, Komunikasi Antarmanusia, 2011) *self disclosure* adalah kegiatan yang **membagi informasi** tentang **diri yang** sifatnya **pribadi** kepada orang lain tentang pemikiran, sebuah **perasaan**, dan tentang orang lain atau perilaku seseorang serta tentang hal – hal yang dalam dan tidak sempat atau tidak mampu dibicarakan kepada orang lain yang lalu diungkapkan. Terdapat sebuah ciri atas pengungkapan diri seseorang yaitu jika individu tersebut melakukan sebuah komunikasi yang berisi tentang ungkapan diri, kondisi perasaan yang sedang dialami yang **melibatkan orang lain** dan media, **maka** seseorang tersebut sedang melakukan **pengungkapan diri**.

Pada hasil wawancara, peneliti menemukan kegiatan pengungkapan diri yang dilakukan di *alter account* seperti sikap atau opini atas sesuatu yang sedang terjadi pada mereka atau pada apa yang sedang mereka ikuti, seperti salah satu narasumber RD pernah membuat cuitan tentang *recruitment process* sebuah perusahaan yang dirasa kurang berkenan. Yang kedua adalah aspek tentang selera dan minat yang diunggah di dalam Twitter juga pada seputar kegiatan sehari-hari. Terdapat narasumber DY yang gemar melakukan *cover music* lalu mengunggahnya di *alter account*nya. Poin selanjutnya adalah pekerjaan dan pendidikan, sebagian besar ungkapan mengenai keluhan mereka terhadap pekerjaan atau atasan mereka dan yang merupakan seorang

mahasiswa tentang permasalahan di bangku perkuliahan. Yang keempat adalah mengenai fisik, sejatinya pengungkapan diri seputar fisik biasanya adalah tentang penyakit yang diderita atau tentang bentuk tubuh mereka. Salah satu narasumber DY memiliki penyakit sinusitis dan ketika sedang kambuh, DY akan membuat cuitan tentang penyakit itu. Narasumber RD, DF, dan YF mengatakan pernah mengunggah foto telanjang dada mereka di Twitter. Kemudian poin ke lima adalah keuangan, pada bagian ini hampir seluruh narasumber tidak mengungkap kondisi keuangan mereka karena merasa hal ini adalah sesuatu yang privat. Namun juga ada salah satu narasumber FP yang mengunggah kondisi keuangannya ke Twitter tetapi pada ukuran secara umum bukan terperinci. Yang terakhir adalah kepribadian, peneliti menemukan ungkapan yang tidak dapat diungkapkan di kehidupan asli seperti kisah cintanya dengan pasangannya pada sesama, aktivitas seks, dan perasaan kesal pada seseorang di kehidupan asli.

Individu ketika melakukan pengungkapan diri di media sosial memiliki pertimbangan tersendiri sehingga mereka mau melakukan hal tersebut. Faktor lain yang memengaruhi seseorang dalam melakukan pengungkapan diri adalah sifat atau kepribadian. Salah satu informan mengaku bahawa di kesehariannya adalah orang tertutup dan lebih terbuka di media sosial. Hal ini dilakukan karena dia takut mendapat penolakan atau umpan balik yang negatif sehingga dia memilih tertutup di kehidupan nyata. Semua hal yang dituangkan dalam sebuah cuitan dan dibagikan di media sosial merupakan sebuah bentuk kesengajaan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu yang sebelumnya sudah dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh pengguna, seperti untuk meringankan beban pikiran, untuk mendapat perhatian dan atensi dari akun lain, atau hanya sekedar hiburan semata. Meskipun dampak yang akan terjadi tidak dapat diketahui seperti apa.

Menggunakan *alter account* dalam media sosial juga menimbulkan sebuah kebebasan, seperti bebas mengungkapkan perasaan dan dalam mengekspresikan diri. Namun tiap individu memiliki batasan-batasan tersendiri tentang informasi diri mereka yang dibagikan pada ruang terbuka dan. Umumnya yang dibagikan pada media sosial bersifat positif sehingga akan terlihat positif juga di mata orang lain, namun tidak jarang juga mengunggah hal yang bersifat negatif. Dalam membagikan informasi tentang diri, informasi cenderung mengarah ke hal-hal yang tidak dapat disampaikan di dunia nyata seperti, curhatan privasi yang bersifat intim, aktivitas seks, permasalahan tentang cinta, dan perasaan kesal terhadap seseorang. Identitas *alter account* dapat membuat penggunanya memiliki kebebasan dalam mengutarakan perasaannya di media sosial. Seperti dalam suatu kasus yang menyebabkan keadaan tidak menyenangkan, seseorang dapat meluapkan perasaannya di media sosial dengan atau tidak menyebut nama seseorang yang dimaksud. Pengguna akun *alter account* tersebut menjadi lebih tenang dan tidak khawatir akan menyinggung perasaan orang lain serta identitasnya akan tetap aman sehingga tidak timbul permasalahan.

Self disclosure pada *alter account* ini mendorong seseorang menjadi lebih terbuka dan merasa lega karena dapat mengutarakan hal yang biasanya dipendam. Namun identitas adalah sebuah tanda pengenal bagi seseorang maka pada dasarnya individu akan menyaring dan

memilih apa saja yang akan diunggah dan dibagikan di media sosial. Untuk itu inti dari *self disclosure* pada pengguna *alter account* khususnya kaum homoseksual adalah terjadinya kegiatan mengungkap diri dengan cara menuliskan perasaan dan kondisi hati tentang berbagai macam hal serta tentang pernyataan – pernyataan yang terkadang tidak dapat disampaikan seperti hal yang bersifat intim atau terlalu privasi bagi seseorang untuk dibagikan dalam media sosial yang memiliki identitas asli.

Dimensi Self Disclosure

Self disclosure memiliki dimensi untuk mengukur tingkat keterbukaan dalam beberapa aspek. Terdapat dua sifat pengungkapan diri yang paling populer yaitu jumlah (seberapa banyak informasi tentang diri yang diungkap), dan valensi (nilai dari sebuah pesan antara positif dan negatif). Namun dimensi secara keseluruhan yakni jumlah (durasi dan frekuensi), Valensi, kecermatan atau kejujuran, tujuan dan maksud, dan intim (Sihabudin & Winangsih, 2012). aspek tersebut akan menjadi bahasan dalam mengukur bagaimana *self disclosure* pengguna *alter account* di twitter.

Pengungkapan diri dilakukan karena pada dasarnya seseorang memiliki kebutuhan untuk berbagi dan menerima. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Devito (2011) yakni bahwa untuk menjadi sebuah pengungkapan diri, informasi harus dilakukan setidaknya dua orang dan informasi tersebut harus diterima dan dimengerti orang lain. Dengan berbagi tentang diri dan kondisi dapat meringankan dan dapat menerima sebuah masukan dari orang lain sebagai sebuah bentuk respon dari *self disclosure*.

Dalam hasil wawancara pada narasumber dan pengamatan langsung di Twitter dapat dilihat bahwa unsur timbal balik diterima dan menerima terjadi di cuitan yang diunggah. Seperti saat membuat sebuah cuitan tentang informasi diri akan mendapat respon pada cuitan tersebut, sehingga terjadi interaksi antar keduanya. Maka ketika itu terjadi dapat dikatakan bahwa ungunya diterima orang lain dan sebaliknya ketika cuitan tersebut mendapat respon atau komentar dari orang lain yang menandakan bahwa dia sedang menerima informasi dari orang lain.

a. Jumlah

Ukuran *self disclosure* yang pertama adalah jumlah, ukuran yang digunakan adalah durasi dan frekuensi. Seperti seberapa banyak informasi tentang diri yang diungkap dan seberapa sering mengungkap diri. Dalam penelitian ini, durasi dan frekuensi yang dimaksud adalah tentang seberapa lama dan berapa seringnya narasumber melakukan pengungkapan diri di media sosial Twitter. Ukuran durasi dan frekuensi menjadi takaran ketika seseorang sering mengunggah kesehariannya maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut banyak melakukan

pengungkapan diri di media sosial. Ukuran frekuensi menggambarkan seberapa sering mengakses media sosial terlepas dari tujuannya untuk apa. Lalu durasi adalah seberapa lama mengakses media sosial dalam takaran menit atau jam sehari.

Hasil yang didapat adalah durasi (lama akses) dan frekuensi (intensitas keseringan) yang dilakukan narasumber dalam melakukan pengungkapan diri tidak menentu. Hal ini dikarenakan ketika akan melakukan pengungkapan diri dipengaruhi oleh perasaan atau *mood* seseorang yang juga tidak menentu. Keseluruhan narasumber mengatakan bahwa ketika akan melakukan pengungkapan diri atau membuat cuitan biasanya tergantung *mood* mereka, yang biasanya ketika merasa senang atau dalam kondisi yang baik. Ketika suasana hati sedang tidak baik atau tidak *mood* mereka akan jarang mengungkap diri di media sosial. Rata-rata cuitan yang dibuat dalam sehari paling tidak sekali sehari. Artinya durasi dan frekuensi seseorang ketika akan melakukan pengungkapan diri di media sosial sangat dipengaruhi oleh suasana hati.

b. Valensi

Dimensi yang kedua adalah valensi, nilai pesan-pesan yang diungkapkan oleh seseorang cenderung mengarah ke positif atau negatif. Dikatakan positif apabila ketika melakukan pengungkapan diri pesan yang disampaikan tidak mengandung kata yang tidak bermoral dan bersifat menyenangkan untuk diterima oleh orang lain. Sedangkan untuk pesan – pesan yang dikatakan negatif apabila mengandung kata yang tidak bermoral dan bersifat menyakiti apabila diterima orang lain. Hampir seluruh narasumber mengatakan bahwa tingkat perbandingan cenderung seimbang antara positif dengan negatif. Pesan positif mencakup pesan tentang kesehariannya dan perasaan senang atas suatu hal. Sedangkan untuk pesan yang negatif berisi pesan seperti menyindir seseorang, mengunggah kekesalan atas suatu hal yang seringnya dalam kata-kata tersebut diikuti dengan kata tidak bermoral. Meskipun beberapa narasumber mengakui bahwa pesan yang disampaikan cenderung negatif karena dengan menggunakan alter account ini mereka bebas dalam mengutarakan perasaan mereka tanpa takut identitas mereka dihakimi oleh orang lain. Karena ketika di akun dengan identitas asli mereka jarang mengungkap pesan-pesan yang bersifat negatif, sehingga mereka akan sangat mengontrol dan menyaring pesan yang akan dibagikan di media sosial. Dengan menggunakan *alter account* mereka menjadi bebas dan menjadi diri sendiri.

c. Kecermatan dan Kejujuran

Aspek dimensi selanjutnya adalah kecermatan dan kejujuran seseorang. Hal yang diukur adalah mengenai seberapa jujur seseorang dalam mengungkap diri mereka pada akun alter mereka. Ketika melakukan pengungkapan diri di media sosial, apa yang disampaikan sama dengan apa yang sedang mereka rasakan. Narasumber DY mengatakan bahwa apa yang diunggah di Twitter sama persis dengan apa yang sedang dirasakan di dunia nyata. Narasumber

DF mengatakan bahwa dia juga sering membagi sesuatu yang bersifat privasi, seperti dia menanyakan tentang suatu permasalahan dalam hubungan percintaannya di Twitter. Namun mereka juga mengakui bahwa memang terkadang membuat cuitan yang dibuat-dibuat untuk mendapatkan atensi dari orang lain dan atas dasar iseng.

d. Tujuan dan Maksud

Dimensi selanjutnya adalah tujuan dan maksud dari tindakan pengungkapan diri. Dalam hasil wawancara pada pengguna *alter account* tujuan mereka melakukan pengungkapan diri di Twitter adalah sebagai media untuk mengutarakan hal-hal yang tidak dapat disampaikan di kehidupan aslinya. Pernyataan tersebut biasanya bersifat rahasia dan terkadang sensitif. Seperti kisah cintanya dengan sesama yang tak bisa dibagikan di akun dengan identitas aslinya dan permasalahannya dengan seseorang di kehidupan nyatanya yang jika hal tersebut dicurahkan di akun dengan identitas asli akan menimbulkan permasalahan. Maka tujuan diungkapkan di *alter account* adalah agar narasumber merasa aman dan bebas mengungkap dirinya dan setidaknya dapat meringankan serta melepaskan hal-hal yang sedikit banyak dikontrol dan dipertimbangkan untuk di unggah.

e. Keintiman

Aspek terakhir adalah intim yang berarti keakraban atau kemesraan. Dalam *self disclosure* dikatakan bahwa seseorang dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat intim yang terjadi didalam hidupnya. Biasanya hanya individu yang berani sehingga mau membagikan hal yang bersifat intim ini di media sosial dan pada orang-orang terdekat yang memiliki hubungan yang kuat. Hal ini dikarenakan hal yang bersifat intim berisi ungkapan yang sangat mendalam pada kehidupan seseorang. Pada unggahan narasumber RD, YF, DY, dan FP pernah mengunggah tentang hubungannya dengan pasangannya seperti unggahan foto sedang berpelukan atau kemesraannya di media sosial. Meskipun mereka biasanya menutupi wajah mereka dengan stiker tetapi masih dapat dilihat jika hal tersebut bersifat intim.

Fungsi Self Disclosure Pengguna Alter Account

Menurut Derlega dan Grzelak yang dikutip David, Freedman, dkk (1985) menyatakan bahwa pengungkapan diri memiliki lima fungsi yaitu sebagai bentuk ekspresi, menjernihkan diri, kebasahan sosial, memegang kendali sosial, dan mengembangkan sebuah hubungan.

Fungsi yang terlihat paling menonjol pada *alter account* adalah sebagai wadah untuk berekspresi dan menjernihkan diri. Seluruh narasumber menggunakan Twitter sebagai untuk mengutarakan segala perasaan yang dipendam dan tak bisa diungkapkan untuk mengurangi rasa beban dan sedikit merasa lega.

Fungsi penjernihan diri dilakukan melalui ungkapan-ungkapan yang bersifat pribadi. Seperti mengunggah mengenai hubungannya dengan pasangannya yang tak bisa diungkap pada akun beridentitas. Sehingga hal ini meringankan beban terhadap rasa ingin membagikan tentang kisah cintanya di dunia nyata dan media sosial dengan identitas aslinya.

Faktor-Faktor *Self Disclosure* Pengguna *Alter Account*

Hasil wawancara menemukan pada narasumber FP bahwa pada kehidupan aslinya cenderung tertutup dan lebih terbuka pada *alter account*nya. Ini dilakukan karena FP pernah mendapat umpan balik yang negatif yang tidak diharapkan. Sehingga narasumber tersebut lebih tertutup dan mengurangi pengungkapan dirinya di kehidupan nyatanya sebagai tindakan preventif.

Faktor lain yang ditemukan adalah adanya stigma negatif pada kaum homoseksual di masyarakat yang menyebabkan keseluruhan narasumber cenderung tertutup di kehidupan nyata.

Pada akhirnya, *alter account* digunakan untuk melakukan pengungkapan diri pada hal yang bersifat pribadi tanpa takut akan identitas.

Efek *Self Disclosure* Pengguna *Alter Account*

Pengungkapan diri juga menghasilkan resiko yang mengakibatkan terjadinya penolakan secara pribadi dan sosial, kerugian materiil, dan kesulitan intrapribadi (Devito, 2011). Dalam hasil wawancara terhadap enam narasumber ditemukan efek yang dirasakan setelah melakukan pengungkapan diri di Twitter, seperti mendapat perhatian, merasa lega, mendapat solusi, terjalannya relasi, hingga mendapat pasangan.

Meskipun juga ditemukan efek yang negatif seperti adanya komentar negatif bersifat menjatuhkan yang diterima beberapa narasumber namun hal tersebut sudah disadari oleh narasumber sehingga mengesampingkan komentar negatif dan fokus pada komentar yang positif.

Hasil diatas menjelaskan bahwa efek yang dikatakan oleh Devito mengenai pengungkapan diri tidak selalu menimbulkan efek yang negatif. Dan cenderung positif dalam hasil temuan wawancara.

Dengan begitu peneliti menemukan hiperrealitas yang terjadi pada *alter account* seperti bagaimana sebuah username dibuat sedemikian rupa untuk sebuah identitas daring pada *alter account*, sebuah display picture yang direkayasa dengan menggunakan filter yang memberikan efek *blur* atau kabur (tidak jelas) dan penggunaan stiker untuk menutupi wajah dari pengguna *alter account*, serta bio yang dikonstruksi untuk digunakan sebagai deskripsi diri di media sosial. Dengan tidak mencantumkan identitas aslinya di *alter account* menunjukkan hiperrealitas yang terjadi di media sosial khususnya pada narasumber yang menggunakan *alter account*. Realitas sesungguhnya terlihat menjadi kabur dan menyatu dengan ketiadaan yang mereka buat dan

rekayasa. Realitas yang seharusnya menjadi sebuah kenyataan asli digantikan oleh fantasi yang lebih menjanjikan dari kehidupan nyata.

Serta peneliti menemukan bahwa dimensi *self disclosure* para narasumber pada alter account di twitter dipengaruhi oleh suasana hati atau *mood*, dengan intensitas pengungkapan yang tidak menentu. Lalu narasumber juga melakukan pengungkapan yang memiliki tingkat kejujuran yang baik dengan tujuan dan maksud untuk mendapatkan kelegaan, mendapat relasi dan mendapat sebuah kenyamanan dalam mengutarakan perasaan. Hal – hal yang intim yang dibagikan di media sosial juga masih berada pada batas yang aman karena keseluruhan narasumber selalu mempertimbangkan dan menyaring pesan apa saja yang akan dibagikan pada media sosial.

PENUTUP

9 Simpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa hiperrealitas yang terjadi di media sosial twitter khususnya pengguna alter account dapat dilihat dari bagaimana mereka mensimulasikan sebuah identitas baru yang dibangun di media sosial. Dimulai dengan *username* yang memiliki kaitan atas diri mereka di dunia nyata lalu di modifikasi dan diproyeksikan dalam sebuah *username* yang menarik sebagai tanda pengenalan di media sosial, lalu *display picture* yang menggunakan filter untuk memberikan kesan tersendiri seperti memberikan efek yang lebih gelap dari foto aslinya dan menambahkan efek *blur* (kabur) sehingga foto menjadi tampak misterius serta hal lain yang dilakukan adalah menambahkan stiker ke dalam sebuah foto untuk menutupi sebagian atau keseluruhan wajah pengguna *alter account* tersebut, dan penggunaan bio sebagai deskripsi diri untuk sebuah akun yang dimana bio ini berisi deskripsi singkat diri atau berisi sebuah penunjuk atas sebuah *role* dari seseorang.

Self Disclosure yang terjadi pada pengguna alter account di twitter menjadikan seseorang merasa lebih nyaman untuk melakukan keterbukaan atas informasi diri. Dimensi yang ditemukan dalam pengungkapan diri memiliki pengaruhnya masing – masing seperti yang ditemukan oleh peneliti adalah tingkat frekuensi dan durasi seseorang pengguna *alter account* tidak dapat diprediksi dan hal tersebut dipengaruhi oleh *mood* atau suasana hati seseorang. Valensi atau isi pesan juga mempunyai sisi yang seimbang, pesan yang positif mencakup perasaan senang atau bahagia atas suatu hal yang dialami seseorang dan pesan yang negatif berisi ungkapan kekesalan atas suatu hal yang telah terjadi. Karena ini adalah *alter account* mereka merasa bebas untuk mengutarakan isi hati tanpa perlu mengkhawatirkan tentang identitas asli, bahasa, dan reputasi mereka. Lalu tujuan dan maksud pengguna *alter account* adalah rasa nyaman untuk mengungkapkan dirinya, bebas berekspresi, menjadi dirinya sendiri, dan melepaskan hal – hal yang tabu serta hal yang bersifat intim diungkapkan dalam dunia nyata.

14 DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. S. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *Publiciana* 9(1), 140-157.
- 8
Damayanti, N. L., & Hidayat, M. A. (2019). Hyperreality Of Social Media: A Phenomenology Study of Self Confession of Housewives of Facebook Users. *The Journal of Society and Media*, 275 - 276.
- 25
Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- 2
Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Febriana, M. (2017). Hiperrealitas “Endorse” dalam Instagram Studi Fenomenologi Tentang

- Dampak Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Analisa Sosiologi* , 28 - 29.
- Febriana, P. (2021, September 27). Audience & Communication. Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia: UMSIDA.
- Febriana, P. (2021, Oktober 4). Digital Theory. *Digital Theory; Theorizing New Media*. Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia: UMSIDA.
- 6 Fitria, H. (2015). HIPERREALITAS DALAM SOCIAL MEDIA (STUDI KASUS: MAKAN CANTIK DI SENOPATI PADA MASYARAKAT PERKOTAAN). *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* , 98 - 99.
- Gaol, A. I. (2020). ANALISIS KONSEP DRAMATURGI AKUN ALTER EGO MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Commercium* 3, 74 - 79.
- 19 Hartley, J., Burgess, J., & Bruns, A. (2013). *A Companion to New Media Dynamics*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Hediana, D. F., & Winduwati, S. (2019). Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic). *Koneksi*, 499.
- 16 Kemp, S. (2020, February 18). *DIGITAL 2020: INDONESIA*. From Data Report: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Mahardika, D. R., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 116.
- 3 Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). PENGUNGKAPAN DIRI PENGGUNA AKUN AUTOBASE TWITTER @SUBTANYARL. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi* , 53.
- Maulina, P. (2018). Warung Kopi, Masyarakat Virtual, Dan Hiperrealitas (Ketika Warung Kopi Mengaburkan Batasan Realita). *Journal Source* 4, 26 - 37.
- Meilinda, N. (2018). Social Media On Campus: Studi Peran Media Sosial Sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik Pada Mahasiswa Di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI. *The Journal of Society & Media* 2(1), 53 - 64.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muller, J. (1985). Lacan's mirror stage. *Psychoanalytic Inquiry*. *Psychoanalytic Inquiry*, 233-249.
- 24 Poloma, M. M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pudjajana, A. M., & Manonga, D. (2018). SENTIMEN ANALISIS TWEET PORNOGRAFI KAUM HOMOSEKSUAL INDONESIA DI TWITTER DENGAN NAIVE BAYES. *Jurnal SIMETRIS* 9(1), 2-6.
- 18 Roth, E. (2021, October 21). *Tech Twitter*. From the verge: <https://www.theverge.com/2021/10/21/22739249/twitter-finally-letting-everyone-create-spaces>
- 3 Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian

- 6 Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* , 8.
- Sears, D. O., & Freedman, J. L. (1985). Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sihabudin, A., & Winangsih, R. (2012). Komunikasi Antar Manusia. In *Komunikasi Antar Manusia* (p. 114). Serang: Pustaka Getok Tular.
- Tuela, M. (2017). Hyperreality: Pemaknaan Dalam Penggunaan Game Pokemon Go. *Jurnal Kajian Media 1(1)*, 1 - 15.
- 12 Wilujeng, P. R. (2018). CHILDREN AND ONLINE GAME (Case Study of Simulation, Simulacra and Hyperreality n Children Playing Point Blank Game). *Berumpun journal*, 33 - 34.
- 11 Zakirah, D. m. (2020). Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 99 - 100.

HYPERREALITY DAN SELF DISCLOSURE KAUM HOMOSEKSUAL DI TWITTER

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	4%
2	journal.unesa.ac.id Internet Source	2%
3	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	1%
4	journal.untar.ac.id Internet Source	1%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	docobook.com Internet Source	1%
7	www.bbc.com Internet Source	<1%
8	Submitted to Glasgow Caledonian University Student Paper	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%

10	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
11	www.ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
13	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1 %
14	core.ac.uk Internet Source	<1 %
15	media.neliti.com Internet Source	<1 %
16	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
17	berumpun.ubb.ac.id Internet Source	<1 %
18	news.livedoor.com Internet Source	<1 %
19	tampub.uta.fi Internet Source	<1 %
20	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
21	docplayer.info Internet Source	<1 %

<1 %

22

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

23

johannessimatupang.wordpress.com

Internet Source

<1 %

24

ejournal.ihdn.ac.id

Internet Source

<1 %

25

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

26

Twil Lia Widiyawati, Dyah Astorini Wulandari.
"PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA
SOSIAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA
(SELF-DISCLOSURE THROUGH SOCIAL MEDIA
AND INTERPERSONAL COMMUNICATION
REVIEW OF GENDER OF STUDENTS)",
PSIMPHONI, 2021

Publication

<1 %

27

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

28

journals.umkt.ac.id

Internet Source

<1 %

29

www.tandfonline.com

Internet Source

<1 %

30	Ferry Irawan Febriansyah, Halda Septiana Purwinarto. "Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2020 Publication	<1 %
31	es.scribd.com Internet Source	<1 %
32	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
33	ojs3.stikosa-aws.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
36	repozytorium.amu.edu.pl Internet Source	<1 %
37	www.jurnalperempuan.org Internet Source	<1 %
38	Shawila Nolanda Destiano Lestari, Nurru Alfi Fazri Furau'ki, Ferry Darmawan, Nurrahmawati. "PERILAKU SELF DISCLOSURE MAHASISWA KOTA BANDUNG MELALUI INSTAGRAM", Jurnal Spektrum Komunikasi, 2021 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HYPERREALITY DAN SELF DISCLOSURE KAUM HOMOSEKSUAL DI TWITTER

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19
